

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1. Dalam hal ini pendidikan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat peserta didik dan pendidik yang saling berinteraksi secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang ada pada diri peserta didik, dan kegiatan interaksi terhadap masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik dengan melalui berbagai proses pembelajaran.

Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Belajar menurut M. Sobry Sutikno (2004:5) menyatakan, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Bentuk relasi dan interaksi yang diharapkan adalah adanya suasana yang menyenangkan, akrab, penuh pengertian, dan ingin memahami sehingga siswa merasakan bahwa dirinya telah dididik dengan penuh cinta dan tanggung jawab. guru dan siswa ini sangat

bermanfaat bagi siswa karena hal itu akan menjadi model dalam pergaulan sehari-hari siswa dengan teman-temannya dan lingkungannya.

Bentuk relasi dan interaksi yang diharapkan adalah adanya suasana yang menyenangkan, akrab, penuh pengertian, dan ingin memahami sehingga siswa merasakan bahwa dirinya telah dididik dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Bentuk relasi dan interaksi sosial-edukatif yang akrab dan penuh kekeluargaan antara guru dan siswa ini sangat bermanfaat bagi siswa karena hal itu akan menjadi model dalam pergaulan sehari-hari siswa dengan teman-temannya dan lingkungannya. Walgito (2003:65) “menyatakan bahwa Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik”. Dalam pernyataan di atas yang dimaksud Walgito bahwa interaksi sosial menunjukkan adanya hubungan sosial dari individu yang mengakibatkan timbal balik antar individu.

Soerjono (2012:62) “merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari interaksi dan saling membutuhkan antar individu yang lain. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan yang berkaitan langsung dengan seorang individu maupun kelompok yang akan menimbulkan suatu hubungan timbal balik sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial secara normal membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Manusia juga membutuhkan orang lain untuk

memenuhi dan mempertahankan hidup. Interaksi dimulai sejak ia terlahir di dunia hingga akhir hayatnya, bahkan sejak di dalam kandungan ia sudah dilatih untuk berkomunikasi oleh orang tuanya. Interaksi manusia pertama kali dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi primer sekaligus sebagai salah satu lembaga pendidikan dalam tripusat pendidikan. Salah satu fungsi lembaga pendidikan keluarga yaitu menumbuhkan sikap saling tolong-menolong dan tenggang rasa sehingga keluarga sebagai tempat untuk membentuk manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga juga mengajarkan anak bagaimana cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain agar anak mampu bersosialisasi di lingkungan keluarga, masyarakat sekitar maupun di sekolah.

Lingkungan sosial kedua merupakan lingkungan sekitar rumah. Anak mulai belajar banyak hal termasuk menjalin pertemanan dengan teman sepermainannya dan mengenal banyak orang selain keluarga yang ada di rumah. Anak perlu dipersiapkan untuk dapat beradaptasi dan berkomunikasi di lingkungan selanjutnya yaitu lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi sosial antar warga sekolah, seperti interaksi yang dilakukan siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Terdapat pola sikap sosial yang kurang terbentuk dengan baik. Siswa masih banyak yang kurang berinteraksi dengan temannya, masih ada siswa yang cenderung hanya berteman dengan teman tertentu saja, dan masih banyak siswa lebih suka menyendiri, pemalu, dan kurang rasa percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah bahwa siswa di sekolah ini masih banyak yang kurang interaksi antar temannya karena siswa banyak yang suka

menyendiri di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam pembelajaran berlangsung siswa juga banyak kurang berinteraksi dengan teman didalam kelas, interaksi dengan guru juga jarang tercipta dalam proses pembelajaran. Guru kelas membuat inovasi-inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode-metode baik secara individu maupun kelompok, hal ini dilakukan untuk menunjang perkembangan anak baik secara fisik, psikologis maupun sosialnya.

Diharapkan dengan adanya upaya guru yang membuat inovasi pembelajaran agar menumbuhkan sikap sosial siswa dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pola Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Sikap Sosial Siswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola interaksi sosial di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana perkembangan sikap sosial peserta didik di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial di lingkungan sekolah.
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan sikap sosial peserta didik di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini digunakan untuk menambahkan pengetahuan mengenai pola interaksi sosial terhadap perkembangan sikap sosial siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi mengenai pola interaksi sosial perkembangan sikap sosial siswa.

- b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perkembangan sikap sosial siswa terhadap pola interaksi sosial.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengalaman penelitian yang berkaitan dengan pola interaksi sosial terhadap perkembangan sikap sosial siswa.

1.5 Asumsi

Agar diperoleh suatu simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian ini perlu diasumsikan sebagai :

1. Pola interaksi siswa di lingkungan sekolah lebih mengarah pada pola interaksi sosial yang bersifat positif.
2. Perkembangan sikap sosial peserta didik lebih optimal di luar pembelajaran.
3. Peran pembelajaran telah berperan aktif dan optimal dalam membantu perkembangan sikap sosial peserta didik.